

LUKISAN KACA KETUT SANTOSA (SEBUAH TINJAUAN ESTETIKA TRADISI BALI)

Received: 5/11/2021; Revised: 20/12/2021; Accepted: 31/1/2022

Cintia Sanyati Br Perangin Angin, Hardiman, I Nyoman Sila
Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain,
Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: banguncintia@gmail.com, cintiasanyati40@gmail.com

ABSTRAK

Seni lukis kaca Desa Nagasepaha memiliki nilai tradisi yang tinggi. Kreativitas seni yang dituangkan di dalam lukisan tradisi dengan medium kaca, membuat hal tersebut memiliki keunikan tersendiri. Artikel ini merupakan bagian dari skripsi yang berjudul "Lukisan Kaca Ketut Santosa (Sebuah Tinjauan Estetika Tradisi Bali)". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja unsur estetika tradisi Bali yang terkandung dalam lukisan Ketut Santosa dan bagaimana produksi lukisan kaca Ketut Santosa. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu, observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur estetika seni lukis kaca yaitu, kontur, repetisi, irama dan dialek ke idiolek dan produksi lukisan kaca Ketut Santosa dilakukan melalui berbagai tahapan yaitu proses pembuatan yang meliputi tahap sketsa, nyigar, nyawi, pewarnaan dan menggambar latar.

Kata Kunci: Lukisan Kaca, Estetika, Tradisi

ABSTRAK

The glass painting of Nagasepaha Village has a high traditional value. The artistic creativity that is expressed in traditional painting using glass as medium makes it unique. This article is part of a thesis entitled "Ketut Santosa's Glass Painting (An Aesthetic Review of Balinese Tradition)". The purpose of study is to find out what the aesthetic elements of Balinese tradition are contained in Ketut Santosa's paintings and how the production of Ketut Santosa's glass paintings. This type of research uses descriptive qualitative. The research method used is observation, documentation and interviews. The result of this indicate that the aesthetic elements of glass painting, namely, contour, repetition, rhythm and dialect to idiolect and Ketut Santosa's glass painting production are carried out through various stages, namely the manufacturing process which includes the stage of sketching, nyigar, nyawi, coloring and background drawing.

Keywords: Glass Painting, Aesthetics, Tradition

PENDAHULUAN

Menurut Hardiman (2009) sejarah lukisan kaca Indonesia, sebagian besar masih tersembunyi. Tetapi lukisan kaca di Jawa pernah mengalami masa jaya pada tahun 1930-an hingga akhir 1950-an adalah fakta yang kerap diungkap. Pada masa itu, lukisan kaca bertalian dengan tanda status sosial tertentu. Pemilik lukisan kaca adalah mereka yang sukses berdagang, telah naik haji, atau sekurang-kurangnya telah menikah. Lukisan kaca juga berfungsi sebagai penguat hubungan batin antara pemilik lukisan kaca dengan tokoh wayang dalam lukisan yang dimilikinya.

Dari beberapa seniman terkenal di Buleleng, salah satu seorang seniman lukis kaca yaitu bapak Ketut Santosa yang sampai saat ini masih menggeluti seni lukis kaca. Sejak duduk di bangku Sekolah dasar Ketut Santosa sudah memiliki bakat melukis, dan bakat tersebut beliau kembangkan hingga saat ini. Ketika duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar beliau juga pernah dapat tugas dari kepala sekolah untuk melukis di atas kaca yang sudah di siapkan di ruang kepala sekolah. Lahir di Singaraja pada tanggal 21 Juli 1972 Ketut Santosa sudah mengikuti banyak kompetisi-kompetisi ataupun pameran. Beliau pernah mengikuti pameran di Bandung, Jakarta, Jogja maupun di Bali. Ketut Santosa juga pernah mengadakan pameran tunggal serta pernah juga ikut berpameran di Maya Gallery. Beliau juga memiliki rencana pameran diuit dengan anaknya tetapi karena sekarang masa pandemi, rencana tersebut harus diundur sampai tahun depan. Bapak Ketut Santosa mempunyai gaya tersendiri dalam menciptakan karya lukis kacanya, yaitu menciptakan karya lukis yang berbeda dari pelukis lainnya. Dulu bapak Ketut Santosa melukis masih melukis dengan tema yang tradisional, akan tetapi akhir-akhir ini beliau melukis dengan tema yang sudah modern.

Hardiman (2020:66) Bentuk dekoratif di Bali, yang merupakan dialek rupa tradisional itu bukanlah bentuk yang stagnan. Ia (bentuk dekoratif) tumbuh dalam berbagai pernyataan baru berupa sejumlah variasi idiolek yang sosoknya masih terbaca sebagai dialek rupa tradisional Bali. Teks dan konteks karya para perupa Bali jelas memperlihatkan suatu "proses menjadi" yang dibangun dan diciptakan. Di Bali setiap karya yang diciptakan tidak hanya menjadi ciri khas zaman tertentu, tetapi juga memiliki dasar-dasar perkembangan seni sebelumnya. Lembar sejarah seni di Bali (khususnya seni rupa) menunjukkan persambungan mata rantai dari satu zaman dengan zaman lainnya. Dalam menciptakan karya lukis kaca, bapak Ketut Santosa tidak hanya membuat bentuk dekoratif, namun bentuk-bentuk yang realistik pun beliau ciptakan sehingga menjadi

karya yang berbeda, sehingga karya lukis kaca bapak Ketut Santosa memiliki nilai estetis tersendiri.

Penelitian tentang seni lukis kaca telah dilakukan oleh beberapa orang di Indonesia, diantaranya I Gde Suryawan (2018) yang meneliti tentang Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Lukis Kaca di SMP Negeri 3 Sukasada yang membahas tentang mewujudkan ideologi transformatif yang dapat melahirkan seperangkat sistem pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 3 Sukasada. Penelitian lainnya yaitu I Nyoman Suyasa (2019) yang meneliti tentang Seni Lukis Kaca Sejarah, Perkembangan dan Teknik Lukis Kaca Nagasepaha yang membahas tentang teknik tradisi menggambar menggunakan media “kaca” sebagai pengganti kertas atau kain, yang memiliki fungsi untuk menghiasi bangunan suci umat Hindu yang biasa dihiasi dengan gambar wayang cerita Ramayana, Mahabrata dan Bhawat Ghita. Sementara itu, I Nyoman Yoga (2013) meneliti tentang Sistem Informasi Kerajinan Lukisan Kaca Desa Nagasepaha Berbasis Web, dimana penelitian ini membahas tentang kerajinan lukisan kaca Nagasepaha yang berbasis web merupakan salah satu pemanfaatan teknologi komputer sebagai media pembelajaran yang lebih mudah dan cepat dimengerti. Selain itu, Luh Puspitasari (2018) meneliti tentang Analisis Komparasi Penentuan Harga Pokok Produksi Seni Kerajinan Lukisan Kaca Menggunakan Metode Tradisional dengan Pendekatan Metode Full Costing di Desa Nagasepaha, yang membahas tentang penentuan harga pokok produksi lukisan kaca dengan menggunakan metode tradisional dan penentuan harga pokok produksi lukisan kaca dengan menggunakan metode full costing.

Sementara itu Kuswa Budiono (2002) yang meneliti tentang Makna Lukisan Kaca Cirebon membahas tentang lukisan kaca Cirebon merupakan karya seni rupa tradisional yang pada awalnya berperan sebagai syiar agama Islam yang dalam perkembangannya sebuah karya seni yang berkecenderungan sebagai ungkapan ekspresi diri para penekunnya. Bukan hanya itu, Farid Kurniawan Noor Zaman (2016) juga meneliti tentang Makna Semar dalam Kisah Syahadat pada Seni Lukis Kaca Cirebon yang membahas tentang pencarian makna yang terkandung pada salah satu lukisan kaca Cirebon karya Rastika mengenai kaitannya dengan kalimat syahadat. Sementara itu Rizal Sapar (2019) meneliti tentang Interaksi Simbolik dalam Tiga Lukisan Kaca Karya Haryadi Suadi, penelitian ini membahas tentang gaya lukisan khas Haryadi Suadi yang merupakan substansi ekspresi yang menekankan pada berbagai interpretasi atau pengalaman hidup penciptanya.

Begitu juga Nooryan Bahari (2019) yang meneliti tentang Kaca Akrilik (*Plexiglass*) sebagai Medium Alternatif Lukis Kaca, dimana penelitian ini membahas tentang merevitalisasi lukis

kaca tradisional di Indonesia dengan memanfaatkan kelenturan kaca akrilik (*plexiglass*) sebagai media dalam karya seni rupa. Hal ini juga dilakukan oleh Indah Rosniawati (2017) yang meneliti tentang Perupa-an Rupa Tradisi Kontemporer dalam Lukisan Kaca Haryadi periode Tahun 1989-2011 dimana penelitian ini membahas tentang memfokuskan karya lukisan Haryadi unsur-unsur rupa yang dihasilkan cenderung menjadi sangat bebas, namun tetap mengingatkan pada unsur bahasa rupa tradisi, secara garis besar unsur-unsur lukisan kaca Hariyadi pada periode tahun 1989-2011 mengambil unsur tradisi wayang, batik, kebudayaan Cirebon, Cina-Jawa, Islam, Hindu dan dari unsur bahasa rupanya. Dan Probosiwi (2012) meneliti tentang Wuku dalam Lukisan Kaca Wiyadi yang membahas tentang masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, wuku merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat Jawa karena mempunyai peran dalam mempengaruhi kehidupan manusia dan tuntutan di dalam pewajahan wuku, sehingga gambaran wuku muncul dalam lukisan kaca yang menjadi ciri khas lukisan kaca Wiyadi. Sementara penulis meneliti tentang Lukisan Kaca Ketut Santosa (Sebuah Tinjauan Estetika Tradisi Bali), maka hal ini artikel ini orisinal dan belum pernah ditulis oleh orang lain.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang datanya berupa kata-kata dan gambar. Penelitian ini mengambil tempat di Desa Nagasepaha, Singaraja, Buleleng dengan objek penelitian yaitu lukisan kaca Ketut Santosa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni rupa di Bali memang sangat beragam, mulai dari budaya-budaya lokal sampai tumbuhnya seni baru dengan mengikuti perkembangan zaman atau modernisasi. Seni lukis kaca Ketut Santosa pada awalnya mengambil tema tradisi dengan bentuk pewayangan yang secara proporsi terlihat lebih gemuk dan berisi, namun seiring berkembangnya zaman, lukisan kaca Ketut Santosa mulai berevolusi dengan mengangkat tema sosial, politik dan budaya dengan menggambar karikatural, namun masih tetap mempertahankan gaya tradisi. Seperti yang dikatakan (Yudoseputro dalam Hardiman 2020 : 67)...tidak ada daerah lain di Indonesia, kecuali Bali yang dapat menjelaskan bagaimana kedua unsur seni, asli dan baru, dapat hidup bersatu dan bersenyawa. Itulah sebabnya mengapa Bali dapat menjadi sumber pengetahuan yang penting untuk mengenal kelangsungan seni jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain.

1. Kontur



Lukisan Kaca
(Foto oleh :Cintia Sanyati Br Perangin Angin)

Hardiman (2020 :70) mengatakan kontur (cawi), selain sebagai pembatas bidang, juga berfungsi sebagai penegas posisi atau peran objek utama dengan objek lainnya.

Lukisan karya Ketut Santosa pada gambar di atas (cat minyak pada kaca 35 x 35 cm), memperlihatkan pemakaian kontur (cawi) yang tegas, objek lukisan itu adalah gajah dan rusa dibangun oleh kontur (cawi) dengan warna hitam yang senada dengan warna pada objek lainnya. Objek gajah menggunakan warna abu yang seirama dengan warna cawi yang hitam, pemilihan warna abu pada objek gajah menandakan cawi sebagai pembagi objek dan membuat warna objek pada gajah menjadi semakin jelas. Sedangkan objek rusa dengan warna merah tua menandakan perbedaan atau pembagian warna cawi akan seimbang dengan objek-objek lainnya. Karya Ketut Santosa ini juga memiliki beberapa objek lainnya yang menggunakan cawi yaitu objek tanah, daun, pepatra sehingga lukisan ini menandakan bahwa objek-objek tersebut menempatkan cawi sebagai unsur visual utama.



Lukisan Kaca pada Gelas
(Foto oleh:Cintia Sanyati Br Perangin Angin)

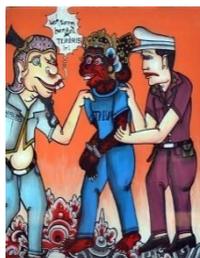
Lukisan pada gambar di atas merupakan lukisan lain yang serupa dengan lukisan kaca itu, lukisan ini juga memperlihatkan pemakaian kontur (cawi) sehingga pada gambar di atas (cat minyak pada kaca 35 x 35 cm) memperlihatkan ciri rupa yang sama.

2. Repetisi

Unsur rupa karya seni lukis Ketut Santosa terdapat pada pengulangan unsur atau bidang pada lukisan kaca. Repetisi disini berarti pengulangan bentuk atau objek yang ditempatkan sebagai penghias lukisan.



Sengsara di Kemudian Hari
(Foto oleh : indoart.now)



Seri Arogan di Jalan
(Foto oleh : indoart.now)

Memperhatikan lukisan kaca pada gambar di atas dengan ukuran 30 x 30 cm, enamel on glass, 2014) dan Seri Arogan di Jalan (30 x30 cm, enamel on glass, 2014), terdapat motif hias Bali sebagai ornament dalam lukisan kaca tersebut. Pada lukisan Sengsara di Kemudian Hari memperlihatkan pemakaian ragam hias Bali sebagai bentuk dari ciri khas lukisan kaca Nagasepaha atau tema tradisi. Motif ini dijadikan sebagai ornament yang menegaskan bahwa lukisan kaca dengan tema karikatural masih mempertahankan nilai-nilai tradisi dalam lukisan kaca Ketut Santosa.

Hal serupa dapat dilihat pada lukisan kaca Seri Arogan di Jalan (enamel on glass, 30 x 30, 2014). Lukisana ini menggambarkan suasana ketika polisi berhasil menangkap teroris. Terlihat jelas sekali lukisan ini diberi ornament berulang yang menggambarkan motif ragam hias Bali.

3. Irama



Garuda Indonesia Terpelincir Lukisan Kaca
(Foto oleh :Cintia Sanyati Br Perangin Angin)

Irama sebagai prinsip seni rupa berarti pengulangan satu atau lebih unsur secara teratur dan terus-menerus sehingga mempunyai kesan bergerak. Unsur rupa yang dapat terlihat sebagai irama dalam lukisan Garuda Indonesia Terpelincir memperlihatkan variasi warna yang menggunakan warna gelap terang dalam lukisan tersebut. Penggunaan warna-warna gelap terang dalam lukisan tersebut memperlihatkan bahwa suasana yang mencengkam dan memiliki nilai-nilai emosional.



3 Cewe Cafe
(Foto oleh :Cintia Sanyati Br Perangin Angin)

Serupa dengan lukisan pada lukisan di atas 3 Cewe Café, lukisan ini menggambarkan suasana tiga perempuan yang sedang melayani tamu di sebuah café. Munculnya penggunaan warna gelap dan terang menjadi sebuah penjelas bahwa warna dapat menjadi penjelas cerita dalam lukisan Ketut Santosa.

4. Dialek ke Idiolek



Lukisan Kaca sebagai Dialek ke Idiolek
(Foto oleh :Cintia Sanyati Br Perangin Angin)

Hardiman (2020 : 75) mengatakan tiga unsur rupa tradisi, yakni cawi, ngabur, dan ornament dekoratif merupakan kosa tradisi Bali yang telah menjadi dialek milik para perupa penggemong seni tradisi Bali.

Seni lukis kaca Ketut Santosa merupakan perkembangan dari kakeknya Jro Dalang Diah yang merupakan perintis lukisan kaca dengan tema tradisi. Jro Dalang Diah mewariskan gaya lukisannya kepada anaknya atau ayah dari Ketut Santosa yaitu Ketut Suamba. Mereka memperoleh data bagaimana teknik, alat dan bahan dalam membuat karya lukisan Ketut Santosa.

Gaya lukisan ini merupakan turunan dari Jro Dalang Diah yang merupakan perintis dari gaya tradisi pada lukisan kaca. Penggunaan cawi, dalam lukisan Ketut Santosa memiliki kesamaan dengan lukisan nkaca milik Jro Dalang Diah dimana garis isian yang memberikan penegasan pada objek utama atau pada latar lukisan kaca. Begitu juga dengan ngabur, teknik ngabur merupakan sebuah teknik untuk memperoleh kesan volumetrik sebuah bentuk dengan cara membuat gradasi dari gelap ke terang. Karya lukis Ketut Santosa juga menggunakan ngabur sebagai teknik dalam membuat objek pada lukisan, objek yang menggunakan teknik ngabur dapat dilihat pada gambar 4.26 dimana pada objek daun pepatra diberikan warna gradasi dari gelap ke terang. Teknik ini juga digunakan oleh Jro Dalang Diah dalam membuat karya seni lukis kaca.



Bhagawat Ghita karya Jro Dalang Diah
(Foto oleh : Cintia Sanyati Br Perangin Angin)

Gaya lukisan Ketut Santosa merupakan turunan dari Jro Dalang Diah, hal ini ditandai dengan penggunaan kontur cawi yang tegas sebagai pembagi objek, seperti pada karya lukisan Jro Dalang Diah yang berjudul Bhagawat Ghita (70 cm x 50 cm). Karakter atau tokoh-tokoh yang ditampilkan sama dengan karya seni lukis yang dibuat oleh Ketut Santosa.



Sketsa Lukisan Kaca Jro Dalang Diah
(Foto oleh :Cintia Sanyati Br Perangin Angin)

Sketsa yang dibuat oleh Jro Dalang Diah pada gambar di atas, sebelum membuat lukisan kaca, merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh Ketut Santosa dalam membuat lukisan kacanya. Idiolek Jro Dalah Diah diwariskan kepada anak dan cucunya namun seiring

berkembangnya zaman Ketut Santosa memiliki Idiolek sendiri dimana dilihat dalam karyanya yang sekarang yaitu pada objek tokoh yang visualisasinya menggunakan karikatur yang bersifat karikatur.

Produksi

Pembuatan karya lukis oleh Ketut Santosa tidak terlepas dari proses produksi sehingga menghasilkan jasa atau kegiatan dalam membuat sebuah karya seni. Produksi merupakan penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dimana faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa (Effrida : 2017) Dalam produksi karya lukis Ketut Santosa terdapat proses pembuatan karya seni lukis kaca.

a) Tahap Sketsa

Tahapan ini merupakan tahap awal dalam melukis kaca, yaitu membuat sketsa di atas kertas dengan menggunakan pensil lalu menebalkannya menggunakan spidol. Tema lukisan akan disesuaikan dengan pesanan pelanggan atau sesuai dengan tema dalam suatu pameran.

b) Tahap Nyigar

Setelah sketsa gambar dipindahkan ke atas kaca, maka tahap selanjutnya adalah memperjelas sketsa dengan menggunakan tinta cina. Nyigar ini dapat juga diartikan sebagai tahapan atau teknik penjiplakan pola dengan jalan penggambaran kontur tokoh lukisan dengan menggunakan pena berbagai ukuran dan cairan tinta cina pada kaca (Waluyo :2006)

c) Tahap Nyawi

Nyawawi merupakan teknik yang digunakan untuk memperkuat warna hitam dan putih dalam lukisan kaca. Pada proses selanjutnya akan dilakukan pengarsiran yang bertujuan untuk menonjolkan dan meredupkan gambar lukisan kaca sehingga terlihat lebih harmonis. Tahapan ini atau bagian nyawi itu yang terpenting karena menentukan gelap terang serta dimensi lukisan (Polenk dalam Kompas.com) Penggambaran ornament-ornamen, pernak-pernik dengan teknik nyawi dilakukan pada ornament busana, garis rambut tokoh atau bagian-bagian yang perlu diberi detail hiasan pada lukisan kaca. Pada proses pembuatan lukisan kaca ini mempunyai teknik *merada* yaitu pemberian warna emas yang dilakukan setelah

proses nyawi selesai, namun teknik ini digunakan pada motif-motif hias ukiran-ukiran busana tokoh yang menggunakan ukiran emas.

d) Tahap Pewarnaan

Tahapan ini bertujuan untuk memberikan warna pada lukisan kaca, agar lukisan kaca atau motif akan terlihat lebih hidup. Proses pewarnaan diurutkan dari warna yang paling muda, kemudian beralih ke tingkat warna yang lain hingga yang paling akhir dikerjakan adalah warna yang paling gelap. Penyusunan gradasi warna disesuaikan dengan pakem, simbolisme pada warna (Waluyo :2006)

e) Tahap Menggambar Latar

Gambar latar merupakan tahapan akhir dalam pembuatan lukisan kaca Ketut Santosa, dimana gambar latar ini dilakukan untuk memberikan sentuhan akhir dalam lukisan kaca sehingga dapat memperkuat cerita atau tema lukisan kaca

PENUTUP

Unsur-unsur estetika lukisan kaca Ketut Santosa terdapat unsur (a) Kontur (*cawi*) dimana lukisan kaca Ketut Santosa memiliki objek sebagai unsur visual utama, (b) Repetisi, dimana pengulangan unsur penghias dalam lukisan kaca Ketut Santosa menjadikan ciri khas dalam tema tradisi yang ada dalam lukisan. (c) Irama, penggunaan warna gelap dan terang secara terus-menerus dan terlihat sebagai cara untuk memperlihatkan suasana dalam lukisan. (d) Dialek ke Idiolek, dimana seni lukis kaca Ketut Santosa yang merupakan perkembangan dari kakeknya Jro Dalang Diah.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, Nooryan, dkk.(2019).”Kaca Akrilik(Plexiglas) Sebagai Medium Alternatif Lukis Kaca”. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.Vol.8.No.1

Budiono, Kuswa,.(2002).”Makna Lukisan Kaca Cirebon”.*STISI Telkom Wacana Seni Rupa Jurnal Seni Rupa dan Desain*. No.2(5).

Hardiman, 2020. “*Perlawanan tubuh seksual perempuan perupa bali*” Depok : Rajawali pers
Manalu, Effrida,. Sianturi, Fricles, Ariswanto, Manalu, Mamed, Rofendy. (2017).” Penerapan Algoritma Naïve Bayes untuk Memprediksi Jumlah Produksi Barang Berdasarkan Data Persediaan dan Jumlah Pemesanan Pada CV Papadapan Mama Pastries”. *Jurnal Mantik Penusa*. Vol (1).

Probosiwi.(2012).”Wuku Jawa dalam Lukisan Kaca Wiyadi”. *Institut Seni Indonesia*. No.2

Puspitasari, Luh.dkk.(2018).”Analisis Komprasi Penentuan Harga Pokok Produksi Seni Kerajinan Lukisan Kaca Menggunakan Metode Tradisional dengan Pendekatan Metode Full Costing di Desa Nagasepaha”. *JIMAT : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.No.2

Rosniawati, Indah.(2017).”Perupaan bahasa Rupa Tradisi Kontemporer dalam Lukisan Kaca Haryadi Periode Tahun 1989-2011”. *Universitas Komputer Indonesia*.

Sapari, Rizal.(2019).”Interaksi Simbiolik dalam Tiga Lukisan Kaca Karya Haryadi Suadi”. *Jurnal Rekarupa*. No.5(2).

Setyawan, I, Nyoman Yoga.& Marti,Ni, Wayan.(2013).”Sistem Informasi Kerajinan Lukisan Kaca Desa Nagasepaha Berbasis Web”. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. No.10

Suryawan, I, Gde.,(2018).”Pembelajaran Ekstrakuikuler Seni Lukis Kaca di SMP Negeri 3 Sukasada”. *Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*. Vol(2).

Suyasa, I, Nyoman.(2019).”Seni Lukis Kaca Sejarah, Perkembangan dan Teknik Seni Lukis Kaca Nagasepaha”. *ISI Press*.

Zaman, Farid, Kurniawan,.dkk. (2016).”Makna Semar dalam Kalimat Syahadat pada Seni Lukis Kaca Cirebon”. *Jurnal Seni Rupa*. No.4 (3).